

Tahun XXII No. 1  
Juli 1998  
ISSN 0216 - 9363

# media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

## MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XXII No. 1

Juli 1998

Halaman

1. Kebiasaan Makan Penderita NIDDM sebelum Didiagnosa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gula Darah  
Novi Ekawanti, Yekti Hartati Effendi, Hardinsyah, dan Hadi Riyadi ..... 1
2. Studi Mekanisme Interaksi Antara Sektor Pertanian dan Kesehatan  
Sudjana Sibarani, M. Khumaedi, Dodik Briawan, Djoko Susanto, dan Deden H. Anwar ... 7
3. Pola Konsumsi Pangan dan Susunan Menu Harian Etnik Timor di Kecamatan Amarasi  
Lewi Jutomo ..... 11
4. Analisis Residu Pestisida pada Buah Impor  
D. Briawan, E.S. Mudjajanto, Retnaningsih dan Y. Heryatno ..... 17
5. Konsumsi Beras; Implikasinya terhadap Ketersediaan  
Mewa Ariani ..... 24
6. Analisis Ketahanan Pangan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga  
Ujang Sumarwan dan Dadang Sukandar ..... 31
7. Pengaruh Pemberian Ransum yang Mengandung Tahu Cina yang Diawetkan dengan Formalin terhadap Kondisi Fisiologis dan Morfologis Tikus (*Rattus Norvegicus*)  
Widawati, Rimbawan, Evy Damayanthi, dan Sri Estuningsih ..... 39
8. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Partisipasi Aktif Masyarakat (Fase: Perluasan)  
Clara M. Kusharto, Ali Khomsan, Emmy Karsin, Siti Madanijah, dan Retnaningsih ..... 51
9. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Partisipasi Aktif Masyarakat (Fase: Pemantapan)  
Clara M. Kusharto, Amini Nasoetion, Ali Khomsan, Emmy Karsin, dan Retnaningsih .... 59
10. Kebiasaan Makan Masyarakat Cirebon  
Ir. Ikeu Tanziha, M.S. .... 66

11. Family Resource Allocation and Child's Learning Environment Among Overseas Contract Worker Families in Los Banos, Laguna Dwi Hastuti Martianto .....	73
12. Determinant Factors of Parental Time and Monetary Investments in Children in Rural Javanese and Minangese Families Hartoyo .....	84
13. Hubungan Konsumsi Zat Gizi, Status Seng, Status Gizi, dan Frekuensi Kejadian Penyakit Infeksi Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu Rahayu, Djiteng Roedjito, dan Hadi Riyadi .....	95

## ANALISIS KETAHANAN PANGAN KELUARGA DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

(Analyses of Household Food Security and Family Well-Being)

Ujang Sumarwan<sup>\*)</sup> dan Dadang Sukandar<sup>\*)</sup>

***ABSTRACT.** The objectives of the study were to analyze the relationship between household food security and family well-being. The 1996 SUSENAS DATA of Consumption and Core Modules were used to analyze the household food security level in 27 provinces. The family well-being data was from the 1997 BKKBN census of family well-being in 27 provinces. The results showed that West Sumatra had the lowest percentages of families who were less food secured, whereas Maluku had the largest percentages of families who were less food secured. Less food secured families were characterized by less energy and protein consumption which did not meet the recommended dietary allowances. The results also showed that East Timor, East Nusa Tenggara and Irian Jaya were the provinces that had high percentages of poor families. Correlation analysis showed that household food security and family well-being was positively correlated. The higher the percentages of less food secured families, the higher the percentages of poor families.*

### PENDAHULUAN

Krisis moneter yang telah berlangsung satu tahun lamanya telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Krisis moneter telah meningkatkan harga-harga seluruh barang dan jasa terutama pangan. Di lain pihak, pendapatan nominal rata-rata keluarga cenderung tetap bahkan menurun. Akibatnya pendapatan riil keluarga menjadi semakin kecil, karena dengan jumlah pendapatan yang tetap keluarga hanya mampu membeli pangan dengan jumlah yang lebih sedikit akibat kenaikan harga. Badan Pusat Statistik (1998) melaporkan bahwa inflasi di Indonesia antara Januari sampai Juni 1998 telah mencapai 46,55% dan diperkirakan mencapai 80% sampai akhir 1998. Tingkat inflasi ini hanya mencapai dua persen lebih pada periode yang sama tahun 1997. Bahan makanan merupakan penyumbang terbesar dari inflasi, kemudian diikuti oleh makanan jadi, transportasi, perumahan, sandang, kesehatan dan pendidikan.

Selanjutnya BPS (1998) juga melaporkan bahwa akibat krisis ekonomi yang berkelanjutan ini telah menyebabkan jumlah penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan bertambah. Jumlah

penduduk miskin sampai akhir Juni 1998 sekitar 79,4 juta orang atau 39,1% dari jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 202 juta orang. Jumlah penduduk miskin diperkirakan hanya 22,5 juta orang pada tahun 1996 atau 11,3% dari jumlah penduduk pada tahun tersebut. Krisis ekonomi telah meningkatkan jumlah penduduk miskin sebanyak 56,9 juta orang atau terjadi kenaikan 3,5 kali dari tahun 1996. Penduduk miskin ini berada di perkotaan maupun di pedesaan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan mencapai 22,6 juta orang atau sekitar 22,8% dari penduduk perkotaan, sedangkan jumlah penduduk miskin di pedesaan jauh lebih besar yaitu mencapai 56,8 juta orang atau sekitar 45,6% penduduk pedesaan. Jumlah penduduk miskin ini ditentukan berdasarkan batas garis kemiskinan, yaitu sebesar Rp 52.470 per kapita per bulan untuk penduduk perkotaan dan Rp 41.588 per kapita per bulan untuk penduduk pedesaan.

Kemiskinan sangat terkait dengan kemampuan keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu pangan. Mereka yang dikategorikan miskin adalah keluarga yang rawan pangan atau tidak tahan pangan karena tidak mengkonsumsi pangan yang cukup. Meningkatnya harga-harga bahan makanan telah meningkatkan tingkat kerawanan pangan keluarga dan memperburuk tingkat kesejahteraan keluarga.

<sup>\*)</sup> Staf Pengajar Jurusan GSMK, Faperta IPB

Dengan dasar pemikiran ini adalah sangat penting untuk mengkaji tingkat ketahanan pangan keluarga dan kaitannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Secara konseptual ketahanan pangan yang telah diterima Sidang Komite Pangan Dunia ke-18 tahun 1993 mencangkup 3 aspek penting yaitu : 1) ketersediaan pangan, 2) stabilitas penyediaan bahan pangan dan 3) akses individu dan/atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan. Berdasarkan ketiga aspek tersebut FAO merumuskan indeks yang mengukur keadaan ketahanan pangan, karena sasaran ketahanan pangan adalah rumah tangga, maka indikator ketahanan pangan dunia disusun difokuskan pada indeks ketahanan pangan rumah tangga (AHFSI = *Aggregat Household Food Security Indexes*). Berdasarkan data FAO, Indonesia termasuk ke dalam " Countries with high levels of food security" dengan nilai AHFSI 84.5 (th 1988) dan 85.9 (th 1991-1993) (Sutrisno, 1996). Dalam studi ini, pengertian ketahanan pangan keluarga didefinisikan sebagai tingkat konsumsi energi dan protein dari keluarga. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan keluarga tersebut untuk membeli dan memperoleh pangan. Sehingga konsumsi pangan merupakan variabel yang mudah digunakan sebagai indikator ketahanan pangan keluarga yang sejalan dengan konsep ketahanan pangan FAO.

## TUJUAN

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan keluarga di 27 propinsi
2. Menganalisis hubungan antara tingkat ketahanan pangan keluarga dengan tingkat kesejahteraan keluarga.

## METODE PENELITIAN

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data sekunder, yaitu data SUSENAS 1996 dari BPS dan data Keluarga Sejahtera dari BKKBN. Survey Sosial Ekonomi Nasional atau dikenal dengan SUSENAS adalah survey rumah tangga

dengan tujuan memperoleh berbagai keterangan sosial ekonomi penduduk Indonesia. Data SUSENAS terdiri dari dua macam, yaitu (a) Data KOR yang berisi keterangan umum rumah tangga dan dikumpulkan secara rutin setiap tahun, (b) Data Kelompok Modul: (1) Modul Kesehatan/Gizi dan pendidikan, (2) Modul Sosial Budaya, (3) Modul Konsumsi, Pengeluaran, dan Pendapatan Rumah Tangga. Data Modul dikumpulkan setiap tiga tahun sekali secara bergantian. Penelitian ini menggunakan data KOR dan Modul Konsumsi 1996. Sedangkan data Keluarga Sejahtera BKKBN adalah data mengenai tingkat kesejahteraan keluarga yang terbagi ke dalam (1) Keluarga Prasejahtera, (2) Keluarga Sejahtera I, (3) Keluarga Sejahtera II, (4) Keluarga Sejahtera III, dan (5) Keluarga Sejahtera III Plus. Data yang digunakan merupakan hasil pencacahan keluarga pada tahun 1996 di seluruh Indonesia.

### Analisis Data Ketahanan Pangan Keluarga

Jika ketahanan pangan keluarga didasarkan pada terpenuhinya kebutuhan energi dan protein maka secara matematis ketahanan pangan keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Jika  $E_T < E_K$  atau  $P_T < P_K$  maka suatu keluarga disebut tidak tahan pangan.

Dan jika  $E_T \geq E_K$  dan  $P_T \geq P_K$  maka suatu keluarga disebut tahan pangan

Dengan catatan sebagai berikut :

$$E_T = \sum_{z=1}^p \sum_{i=1}^4 a e_{xij} = \text{Konsumsi energi keluarga}$$

$$P_T = \sum_{z=1}^p \sum_{i=1}^4 a p_{xij} = \text{Konsumsi protein keluarga}$$

$E_K$  = Total kecukupan energi keluarga

$P_K$  = Total kecukupan protein keluarga

$a_{ej}$  = Kandungan Kkal energi dari 100 gram makanan ke-j

$a_{pj}$  = Kandungan gram protein dari 100 gram makanan ke-j

$X_{ij}$  = Kuantitas pangan ke-j yang diperoleh dengan cara ke-i dalam satuan 100gram.

$P$  = Jumlah jenis pangan

$i$  = 1,2,3,4,...

$j$  = 1,2,3,...., p

## Keluarga Sejahtera

Menurut BKKBN dari ke lima macam keluarga tersebut, maka keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan paling minim adalah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB. Keluarga Pra Sejahtera belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
2. Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
3. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian.
4. Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
5. Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB di bawa ke sarana kesehatan.

Sedangkan keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

## Model Korelasi

Program SAS digunakan untuk mengolah data SUSENAS 1996 untuk menentukan tingkat ketahanan pangan keluarga serta jumlah keluarga yang tidak tahan pangan pada setiap propinsi. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan keluarga dan tingkat kesejahteraan keluarga digunakan model korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketahanan Pangan Keluarga

Tabel 1 memperlihatkan tingkat ketahanan pangan keluarga dilihat dari aspek kecukupan energi dan kecukupan protein. Tingkat ketahanan pangan energi keluarga dibagi ke dalam tiga kelompok: (1) keluarga yang mengkonsumsi energi < 75 kecukupan energi, kelompok ini disebut sebagai tidak tahan pangan, (2) mereka yang mengkonsumsi antara 75-100% kecukupan energi, kelompok ini disebut sebagai cukup tahan pangan dan (3) mereka yang mengkonsumsi >100% kecukupan energi, kelompok ini disebut sebagai sangat tahan pangan. Demikian pula dengan tingkat ketahanan pangan protein keluarga dibagi ke dalam tiga kelompok: (1) keluarga yang mengkonsumsi protein < 75 kecukupan protein, (2) mereka yang mengkonsumsi antara 75-100% kecukupan protein, dan (3) mereka yang mengkonsumsi >100% kecukupan protein. Departemen Kesehatan (1996) menggunakan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk energi sebesar 2150 Kalori dan protein 46,2 gram per kapita per hari untuk menentukan status konsumsi. Status konsumsi keluarga dikelompokkan menjadi (1) defisit tingkat berat < 70% AKG, (2) defisit tingkat sedang 70-79% AKG, (3) defisit tingkat ringan 80-89% AKG, (4) Normal 90-119% AKG, (5) Di atas angka kecukupan >120% AKG.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat persentase keluarga yang tidak tahan pangan energi dan protein di setiap propinsi. Ini artinya masih dijumpai keluarga yang mengkonsumsi energi < 75% kecukupan, dan yang mengkonsumsi protein <75% kecukupan. Propinsi Sumatra Barat memiliki persentase keluarga tidak tahan pangan energi yang paling rendah (11%), sedangkan Propinsi Maluku memiliki persentase keluarga tidak tahan pangan yang paling tinggi (33%). Sedangkan dari aspek ketahanan pangan protein, Propinsi NTT memiliki persentase keluarga tidak tahan pangan protein yang paling kecil (1,5%), dan Propinsi DI Yogyakarta memiliki persentase keluarga tidak tahan pangan yang paling besar (10,2%).

besar pabrik dan industri besar terletak di Jawa Barat. Namun hal ini tidak menjadikan keluarga yang ada di Jawa Barat tidak lebih sejahtera dari propinsi lain. Angka ini sebaiknya dicermati betul oleh pemerintah daerah Jawa Barat untuk

mengubah orientasi pembangunannya agar kesejahteraan keluarga menjadi fokus perhatian dalam setiap kebijakan dan program ekonomi yang akan dilakukannya.

Tabel 2. Persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I di 27 Propinsi, 1997.

Propinsi	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I
	(%)	(%)	(%)
Aceh	19.64	32.01	51.65
Sumut	5.09	22.47	27.56
Sumbar	1.98	31.91	33.89
Riau	6.84	29.13	35.97
Jambi	8.48	21.19	29.67
Sumsel	14.12	27.15	41.27
Bengkulu	16.18	27.04	43.22
Lampung	34.62	26.10	60.72
DKI. Jaya	-	-	-
Jabar	38.04	16.26	54.30
Jateng	9.05	24.20	33.25
D.I. Yogya	18.19	16.38	34.57
Jatim	24.44	17.8	42.24
Bali	0.00	0.00	0.00
NTB	26.65	35.84	62.49
NTT	55.29	27.39	82.68
Tim-Tim	60.69	22.92	83.61
Kal-Bar	10.22	36.6	46.82
Kal-Teng	7.24	35.47	42.71
Kal-Sel	3.84	30.19	34.03
Kal-Tim	3.38	28.76	32.14
Sul-Ut	15.55	24.35	39.90
Sul-Sel	-	-	-
Sul-Teng	26.98	29.89	56.84
Sul-Tra	28.52	35.57	64.09
Maluku	29.10	31.11	60.21
Irja	44.75	25.65	70.40

#### Analisis Korelasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera

Untuk menganalisis hubungan atau korelasi antara ketahanan pangan keluarga dan keluarga sejahtera, maka digunakan peubah atau variabel berikut:

1. Ketahanan Pangan Energi Keluarga, yaitu Persentase keluarga dengan tingkat konsumsi

energi kurang dari 100% pada setiap propinsi.

2. Ketahanan Pangan Protein Keluarga, yaitu Persentase keluarga dengan tingkat konsumsi protein kurang dari 100% pada setiap propinsi
3. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu Persentase keluarga Pra Sejahtera pada setiap propinsi

4. Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I, yaitu Persentase keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I pada setiap propinsi

Ke empat peubah tersebut diperoleh dari tabel-tabel sebelumnya. Ke empat peubah tersebut digambarkan oleh Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persentase Keluarga tidak tahan pangan energi dan protein dan Keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I.

Propinsi	% Keluarga dengan Tingkat Konsumsi Energi < 100%	% Keluarga dengan Tingkat Konsumsi Protein < 100%	% Keluarga Pra Sejahtera	% Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I
Aceh	55.3	20.2	19.64	51.65
Sumut	63.9	25.3	5.09	27.56
Sumbar	48.3	17.6	1.98	33.89
Riau	55.3	18.3	6.84	35.97
Jambi	63.8	35	8.48	29.67
Sumsel	57.3	21.6	14.12	41.27
Bengkulu	61.5	20.8	16.18	43.22
Lampung	61.7	29.2	34.62	60.72
DKI. Jaya	0	0	-	-
Jabar	47.6	14.5	38.04	54.30
Jateng	72.5	35.5	9.05	33.25
D.I. Yogya	0	0	18.19	34.57
Jatim	79.4	40.5	24.44	42.24
Bali	50.3	16.5	0.00	0.00
NTB	58.2	28.8	26.65	62.49
NTT	57.3	15.2	55.29	82.68
Tim-Tim	55.1	94.4	60.69	83.61
Kal-Bar	63.4	32.9	10.22	46.82
Kal-Teng	51.8	17.7	7.24	42.71
Kal-Sel	53.3	13.7	3.84	34.03
Kal-Tim	59.7	20.5	3.38	32.14
Sul-Ut	61.3	24.9	15.55	39.90
Sul-Sel	45.8	22	-	-
Sul-Teng	45.8	22	26.98	56.84
Sul-Tra	46.1	11.6	28.52	64.09
Maluku	74.1	31.6	29.10	60.21
Irja	58	20.6	44.75	70.40

Tabel 4 berikut menggambarkan hasil analisis korelasi antar ke empat peubah tersebut. Nilai yang tercantum pada setiap kolom adalah koefisien korelasi, nilai ini menggambarkan kekuatan atau keamatan hubungan antar dua peubah. Nilai ini bervariasi antara -1 sampai +1. Tanda minus menggambarkan hubungan negatif antar dua peubah. Jika nilai absolut koefisien

korelasi semakin besar atau mendekati 1 maka semakin kuat hubungan linear antara kedua peubah tersebut.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar dua peubah bervariasi dari 0.163 sampai 0.886. Walaupun sebagian besar nilai koefisien ini relatif kecil, kurang dari 0,50; namun nilai koefisien korelasi ini secara

statistik adalah nyata (significant); kecuali koefisien korelasi antara Ketahanan Pangan Energi dan Keluarga Pra Sejahtera. Hasil analisis korelasi ini secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:

Nilai korelasi antara ketahanan pangan energi dengan ketahanan pangan protein keluarga adalah bernilai positif sebesar 0,502 dan secara statistik nyata pada taraf 1%. Ini artinya hubungan kedua peubah tersebut cukup kuat, semakin besar persentase keluarga yang konsumsinya tidak mencukupi di suatu propinsi maka semakin besar pula persentase keluarga yang konsumsi proteinnya tidak mencukupi di propinsi tersebut. Keluarga yang tingkat konsumsi energinya tidak mencukupi maka memiliki peluang yang lebih besar untuk mengkonsumsi protein yang tidak mencukupi.

Tabel 4. Korelasi antar Peubah Ketahanan Pangan Wilayah, Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera

	Ketahanan Pangan - Energi Keluarga	Ketahanan Pangan Protein Keluarga	Keluarga Pra Sejahtera
Ketahanan Pangan Protein Keluarga	0.502***		
Keluarga Pra Sejahtera	0.163	0.447**	
Keluarga PS dan Sejahtera I	0.333	0.409*	0.886***

Ketahanan pangan energi memiliki korelasi yang kecil dengan keluarga pra sejahtera, namun keluarga sejahtera memiliki korelasi yang cukup kuat dengan ketahanan pangan protein. Ini artinya keluarga pra sejahtera tidak memiliki hubungan nyata dengan ketahanan pangan energi. Keluarga pra sejahtera dicirikan oleh pola makannya yang dua kali sehari. Namun walaupun dua kali, jumlah konsumsi pangan ini dapat memenuhi kebutuhan energi. Ini dapat dipahami karena keluarga pra sejahtera lebih banyak mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang memiliki kandungan energi lebih besar. Keluarga pra sejahtera memiliki hubungan positif dengan

ketahanan pangan protein. Semakin besar persentase keluarga pra sejahtera di suatu propinsi maka semakin besar pula persentase keluarga yang konsumsi proteinnya tidak mencukupi.

Apabila keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I digabung menjadi suatu peubah, maka peubah ini memiliki korelasi positif dan cukup kuat dengan ketahanan pangan energi dan ketahanan pangan protein. Semakin besar persentase keluarga yang belum sejahtera di suatu propinsi, maka semakin besar pula dijumpai persentase keluarga yang konsumsi energi dan proteinnya tidak mencukupi. BKKBN menggunakan konsumsi pangan sebagai salah satu indikator untuk menentukan suatu keluarga tergolong ke dalam pra sejahtera dan sejahtera I. Namun kriteria konsumsi yang dipakai hanya frekuensi makan dalam satu hari tanpa menghitung jenis pangan dan jumlah yang dikonsumsi tersebut. Keluarga pra sejahtera umumnya hanya makan kurang dari tiga kali dalam sehari. Sangat besar kemungkinan bahwa keluarga yang makan dua kali sehari akan lebih kecil jumlah konsumsinya dibandingkan keluarga yang makan tiga kali dalam satu hari. Sehingga keluarga yang jumlah konsumsinya lebih kecil maka mereka juga akan mengkonsumsi energi dan protein yang lebih kecil pula dibandingkan mereka yang mengkonsumsi pangan lebih banyak. Data analisis korelasi mendukung pernyataan ini, yaitu semakin besar persentase keluarga yang belum sejahtera maka semakin besar pula persentase keluarga yang konsumsi energi dan proteinnya tidak mencukupi.

Hasil analisis ini juga memberikan implikasi penting bahwa pemenuhan pangan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain bahwa keluarga yang sejahtera dicirikan oleh terpenuhinya kebutuhan energi dan protein keluarga. Cukup tidaknya persediaan pangan di pasar berpengaruh pada harga pangan. Kenaikan harga pangan bagi keluarga yang tidak bekerja atau yang bekerja tapi penghasilannya tidak cukup, dapat mengancam kebutuhan gizinya, berarti ketahanan pangan keluarganya terancam. Sebaliknya, persediaan cukup, harga stabil tetapi banyak penduduk tanpa kerja dan tanpa pendapatan, berarti tanpa daya beli, juga

menyebabkan persediaan pangan itu tidak efektif. Karena itu suatu pembangunan yang berorientasi masyarakat (Pembangunan Sumber Daya Manusia) akan mengatur keseimbangan dan keserasian antara kebijaksanaan sistim pangan (produksi, distribusi, pemasaran dan konsumsi) dan kebijaksanaan di bidang sosial seperti penanggulangan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, gizi dan lain-lain (Soekirman, 1996).

## KESIMPULAN

Di setiap propinsi masih terdapat keluarga yang tidak tahan pangan. Keluarga-keluarga tersebut belum dapat mengkonsumsi energi dan protein sesuai dengan kecukupan yang diperlukannya. Propinsi Sumatra Barat memiliki persentase keluarga terkecil yang tidak tahan pangan, sedangkan Propinsi Maluku memiliki persentase keluarga terbesar yang tidak tahan pangan. Sedangkan tingkat kesejahteraan keluarga yang paling buruk terdapat di Propinsi Timor-Timur, Nusa Tenggara Timur dan Irian Jaya. Ketiga propinsi ini memiliki persentase keluarga pra sejahtera yang paling besar di antara propinsi lainnya. Ketiga propinsi ini terletak di Indonesia Timur. Ini memberikan implikasi penting bahwa pembangunan keluarga sejahtera di Indonesia Timur harus diberikan perhatian yang lebih besar lagi.

Terdapat hubungan yang positif antara ketahanan pangan energi dengan ketahanan pangan protein. Semakin besar persentase keluarga yang kekurangan energi maka semakin besar pula persentase keluarga yang konsumsi proteinnya tidak mencukupi. Demikian pula ketahanan pangan keluarga berhubungan positif

dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin besar persentase keluarga yang tidak tahan pangan di suatu propinsi maka semakin besar pula persentase keluarga yang tergolong pra sejahtera dan sejahtera I di propinsi tersebut. Ini memberikan implikasi penting bahwa pangan merupakan salah satu indikator penting penentu tingkat kesejahteraan keluarga. Meningkatkan kesejahteraan keluarga berarti melakukan berbagai upaya agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangannya terutama energi dan protein.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 1996. Laporan Akhir Survey Konsumsi Gizi Tahun 1995.
- BPS. 1998. BPS Perkiraan Penduduk Miskin 79,4 juta dalam Hariian Umum Republika, Jumat 3 Juli 1998 hal 1.
- BPS. 1998. Inflasi Masih Berkutat dengan Urusan Perut dalam Hariian Umum KOMPAS, Kamis 2 Juli 1998 hal 3.
- Soekirman. 1996. Ketahanan Pangan: Konsep, Kebijakan dan Pelaksanaannya. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI, Yogyakarta, 27 Mei 1996.
- Sutrisno, N. 1996. Ketersediaan dan Distribusi Pangan dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI, Yogyakarta, 27 Mei 1996.